

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2018 hlm, 51) bahan ajar merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dengan menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Penyusunan bahan ajar tidak hanya berorientasi pada isi materi, tetapi juga mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar harus mampu menjembatani antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kebutuhan belajar siswa.

Bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens. Sistematika cara penyampaiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa yang menggunakannya.

Menurut Kemdikbudristek (2021), bahan ajar dapat berupa buku, teks, modul, lembar kerja siswa, media digital, serta bentuk-bentuk lain yang secara instruksional dirancang untuk mendukung proses belajar-mengajar. Perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 menuntut bahan ajar tidak hanya bersifat informatid, tetapi juga interaktif dan kontekstual. Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang mampu merangsang partisipasi aktif siswa serta mendorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta reflektif teradap materi yang dipelajari.

Menurut Wijaya (2022, hlm 45) mengungkapkan bahwa ciri utama bahan ajar bersifat unik dan spesifik. Keunikan ini terletak pada penyesuaian bahan ajar terhadap karakteristik siswa yang dituju. Artinya, satu bahan ajar tidak serta-merta dapat digunakan untuk semua kelompok siswa karena tiap kelompok memiliki

kebutuhan, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda.

Seiring dengan paradigma pendidikan berbasis kompetensi, bahan ajar tidak lagi sekedar sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat bantu pedagogis yang terintegrasi dengan penilaian dan strategi pembelajaran. Panan dalam Andi (2011) menyebutkan bahwa bahan ajar harus dirancang berdasarkan kaidah-kaidah instruksional agar dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Menurut Yulianti (2021, hlm 123) bahan ajar BIPA harus mengintegrasikan unsur-unsur sosial kultural agar dapat memberikan pengalaman belajar yang otentik dan relevan bagi pemelajar asing. Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), peran bahan ajar menjadi sangat sentral karena peserta didik umumnya berasal dari latar belakang budaya dan linguistik yang berbeda. Hal ini menuntut bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan struktur bahasa, tetapi juga mengenalkan konteks budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Menurut

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Bahan ajar merupakan segala bentuk materi pembelajaran, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara sistematis untuk membantu proses pembelajaran dan mencapai kompetensi tertentu yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar memiliki karakteristik yang unik dan spesifik, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penyusunannya harus mengikuti kaidah-kaidah instruksional agar dapat digunakan secara efektif oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar juga merupakan bagian dari isi kurikulum yang mencakup topik dan subtopik tertentu.

b. Klasifikasi Bahan Ajar

Dalam dunia pendidikan, bahan ajar memiliki ragam bentuk dan fungsi yang dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran. Klasifikasi bahan ajar penting untuk dipahami karena menjadi dasar dalam menentukan jenis bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta pendekatan atau metode yang digunakan oleh pendidik. Menurut Muslich (2017), bahan ajar

diklasifikasikan berdasarkan bentuk, isi, dan fungsi penggunaannya. Klasifikasi ini mencakup bahan ajar cetak, bahan ajar audio-visual, bahan ajar digital berbasis multimedia, dan bahan ajar digital berbasis teknologi informasi. Berikut merupakan jenis-jenis kalsifikasi bahan ajar:

1. Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak merupakan jenis bahan ajar yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini meliputi buku teks, modul, leaflet, handout, dan lembar kerja siswa. Menurut Putra dan Wahyuni (2020, hlm 125) bahan ajar cetak masih sangat relevan terutama di lingkungan pembelajaran yang belum sepenuhnya terdigitalisasi. Kelebihan bahan ajar cetak terletak pada kemudahannya dalam distribusi dan penggunaan tanpa membutuhkan perangkat elektronik. Selain itu, bahan ajar cetak juga memungkinkan siswa untuk mmebaca secara intensif dan melakukan catatan langsung pada materi yang sedang dipelajari.

2. Bahan ajar audio visual

Menurut Sari dan Rachmawati (2021, hlm 12-15) bahan ajar *audio-visual* sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan mendnegar dan berbicara, terutama dalam pembelajaran bahasa, karena memberikan konteks situasional yang lebih nyata bagi siswa. Bahan ajar audio visual merupakan media oembalajaran yang mengandalkan suara, gambar, atau kombinasi keduanya untuk memperkuat daya tarik dan pemahaman siswa. Contoh bahan ajar *audio* antara lain rekaman suara pembelajaran atau *podcast* edukatif. Sementara bahan ajar visual meliputi gambar, grafik, peta, dan poster pembelajaran. Kombinasi keduanya menciptakan bahan ajar *audio-visual* seperti video pembelajaran, documenter edukatif, dan animasi interaktif.

3. Bahan ajar multimedia interaktif

Menurut Hidayatullah (2022, hlm 90) penggunaan bahan ajar multimedia interaktif secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa di jenjang Pendidikan menengah. Pengembangan bahan ajar *audi-visual* ini biasanya dikemas dalam bentuk aplikasi pembelajaran, CD interaktif, atau *platform e-learning* yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi kuis, simulasi, dan tugas-tugas berbasis teknologi. Multimodalitas yang ditawarkan

bahan ajar multimedia terbukti mampu meningkatkan atensi dan retensi informasi siswa.

4. Bahan ajar digital berbasis internet

Menurut susilawati dan Maulidiyah (2023, hlm 80) bahan ajar digital menjadi Solusi efektif untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 karena dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang bersifat individual, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Bahan ajar digital berbasis internet merupakan bahan ajar yang dapat diakses secara *daring* melalui perangkat digital seperti computer, tablet, atau ponsel pintar. Contoh bahan ajar ini antara lain:

- 1) *E-book*
- 2) Modul digital
- 3) *Video daring*
- 4) *Podcast*
- 5) Konten-konten pembelajaran yang tersedia di *Learning Management System (LMS)*.

Bahan ajar digitak memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas akses, kemutakhiran isi, serta potensi kolaborasi anatar guru dan siswa secara *daring*.

Menurut Hartati (2021, hlm 56) bahan ajar BIPA sebaiknya diklasifikasikan berdasarkan tingkat Kemahiran bahasa (A1-C2), keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), serta muatan budaya lokal yang relevan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain berdasarkan bentuk fisik dan teknologi, klasifikasi bahan ajar juga dapat dilihat dari fungsi dan perannya dalam pembelajaran.

Dengan demikian pemahaman terhadap klasifikasi bahan ajar tidak hanya penting dalam aspek teknis penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga berimplikasi pada efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru dan pengembang bahan ajar dituntut untuk mampu memilih, Menyusun, dan memadukan jenis bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinamika pembelajaran yang dihadapi. Keberagaman jenis bahan ajar yang tersedua saat ini merupakan peluang sekaligus tantangan untuk berinovasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, inklusif, dan transformatif.

c. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan mencakup substansi kompetensi yang harus dipelajari oleh pemelajar. Bahan ajar juga berfungsi sebagai alat untuk menilai pencapaian hasil pembelajaran, petunjuk pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi, dan respons terhadap hasil evaluasi harus menjadi bagian dari bahan ajar yang baik (Prastowo dalam Lestari, 2011).

Menurut Fauziah dan Wahyudi (2021, hlm 45) bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan kontekstual mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik karena ada alur pembelajaran yang jelas dan terpadu. Secara lebih spesifik bahan ajar memiliki beberapa fungsi esensial, yaitu sebagai acuan pembelajaran, alat penilaian, dan sarana pembelajaran mandiri.

Kehadiran bahan ajar sangat membantu siswa dengan berbagai latar belakang. Ini memungkinkan mereka belajar sesuai dengan kemampuan dan sekaligus memberikan alat untuk evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap materi dalam bahan ajar dilengkapi dengan evaluasi untuk mengukur penguasaan kompetensi.

Fungsi bahan ajar terdiri dari tiga kategori, yaitu pembelajaran individual, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran Klasikal (Prastowo dalam Lestari, 2011, hlm 25-26). Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai satu-satunya sumber informasi, serta sebagai pengawas dan pengendali proses pembelajaran (siswa belajar secara pasif dan belajar sesuai kecepatan mereka sendiri).
- 2) Sebagai sumber informasi untuk mendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat utama selama pembelajaran.
- 2) Sebagai alat yang digunakan untuk mengatur dan mengawasi bagaimana peserta didik mendapatkan data.
- 3) Sebagai sumber pembelajaran individual tambahan.

Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok ditunjukkan sebagai berikut.:

- 1) Memberikan informasi tentang latar belakang materi, peran orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran kelompok, dan alur pembelajaran kelompoknya sebagai bahan yang digunakan dalam proses belajar kelompok.
- 2) Sebagai bahan tambahan untuk bahan belajar utama, yang, jika dirancang dengan baik, dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Dengan memahami ragam fungsi bahan ajar tersebut, maka pengembangannya perlu disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan serta karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), fungsi bahan ajar menjadi sangat penting karena tidak hanya untuk menyampaikan materi kebahasaan, tetapi juga memperkenalkan konteks sosial-budaya Indonesia kepada siswa dari berbagai latar belakang.

d. Syarat Penyusunan Bahan Ajar

Syarat Penyusunan bahan ajar melibatkan beberapa aspek, diantaranya yaitu:

- 1) Mengedepankan pengetahuan dan informasi yang sesuai dengan materi pelajaran bagi peserta didik.
- 2) Menyajikan topik dalam format yang mudah dibaca dan bervariasi.
- 3) Mengandung bahan ajar berbasis teknologi, seperti siaran radio, film, dan video interaktif.
- 4) Menyakup materi yang dapat diterapkan dalam praktek atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, dan sebagainya. Mengandung elemen bahan ajar yang mendukung interaksi manusia, seperti telepon dan video conferencing.
- 5) Memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dengan tujuan mempermudah guru dan siswa untuk belajar dengan mudah.
- 6) Memberikan bantuan dan petunjuk kepada siswa dalam aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
- 7) Memuat informasi yang lengkap tentang semua informasi, termasuk judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, lokasi, petunjuk pembelajaran, tujuan, dan informasi pendukung.

e. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Terdapat sejumlah ahli yang mengelompokkan bahan ajar berdasarkan jenisnya, dan setiap ahli memiliki alasan unik untuk melakukannya. Heinich,

dkk. (1996) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan cara kerjanya menjadi lima kelompok besar:

- 1) Sumber ajar yang tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, display, model.
- 2) Sumber ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
- 3) Sumber ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*.
- 4) Sumber ajar video, seperti video dan film.
- 5) Sumber ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Compuer-based Multimedia*, atau *Hypermedia*.

Ellington dan Race (1997) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya menjadi tujuh jenis.

- 1) Sumber Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
- 2) Sumber Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, dan foto.
- 3) Sumber Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
- 4) Sumber Ajar Audio, misalnya *audiocassettes*, audio tapes, dan siaran radio.
- 5) Sumber Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program *filmstrip* bersuara, tape model, dan *tape realia*.
- 6) Sumber Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman *videotape*.
- 7) Sumber Ajar Komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Compuer-Based Tutorial (CBT)*.

Rowntree (1994) mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan sifatnya menjadi empat kelompok.

- 1) Sumber ajar berbasis cetak, termasuk buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, dan bahan dari majalah dan koran.
- 2) Sumber ajar berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer-Based Tutorial (CBT)*, dan multimedia.

- 3) Sumber ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, dan lain-lain.
- 4) Sumber ajar yang dibutuhkan untuk interaksi manusia, misalnya telepon dan video conferencing.

Berdasarkan pandangan ketiga ahli tersebut, bahwa bahan ajar cetak seperti buku, lembar kerja, dan bahan bacaan merupakan bentuk paling dasar yang relevan untuk menunjang proses pembelajaran yang memerlukan pemahaman literasi, eksplorasi teks, dan penalaran berbasis bacaan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), buku ajar dalam bentuk bahan bacaan menjadi salah satu media yang paling efektif untuk memperkenalkan struktur bahasa, kosakata, dan budaya lokal secara terintegrasi dan bertahap. Buku ajar ini tidak hanya memfasilitasi keterampilan membaca dan pemahaman budaya lokal bagi siswa BIPA, tetapi juga berfungsi sebagai sumber belajar mandiri yang dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pemelajar.

2. BIPA

Menurut Purwiyanti (2017, hlm. 61) pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sejatinya berfokus pada pemelajar asing yang memiliki Bahasa pertama (B1) bukan bahasa Indonesia. Pemelajar asing yaitu orang asing yang sengaja mempelajari Bahasa Indonesia. Tidak hanya pada aspek pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi pengenalan budaya di Indonesia juga menjadi fokus pemelajar BIPA. BIPA merupakan sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia yang khusus untuk warga negara asing (WNA) yang sekaligus berkedudukan sebagai subjek pembelajaran (Yahya, 2018 hlm 2). Lebih lanjut, Suyitno (2017, hlm 175) mengatakan bahwa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat dimaknai sebagai program pembelajaran bahasa yang khusus dirancang untuk memberikan pembelajaran bagi siswa asing yang memiliki keinginan untuk belajar bahasa Indonesia. Bahan ajar dan proses pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pemelajar BIPA, hal ini memungkinkan pemelajar untuk berbicara dengan bahasa Indonesia dan terbiasa dengan budaya yang ada di Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program yang ditujukan kepada warga negara asing yang memiliki bahasa pertama (B1) selain bahasa Indonesia. Program BIPA bertujuan untuk memberikan pembelajaran bahasa Indonesia kepada pemelajar asing yang ingin menguasai bahasa tersebut, serta mengenalkan mereka pada budaya Indonesia. Selain fokus pada aspek bahasa, program BIPA juga menekankan pentingnya pemahaman budaya Indonesia, sehingga pemelajar tidak hanya bisa berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi juga terbiasa dengan budaya yang ada di Indonesia. Proses pembelajaran dan bahan ajar BIPA disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan pemelajar, sehingga pemelajar belajar secara efektif sesuai dengan tujuannya, baik untuk berkomunikasi dapat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih spesifik. Dengan demikian, BIPA memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi lintas budaya dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia internasional.

3. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Menurut Akbar (dalam Puspita 2016), bahan ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Prastowo (2011) menjelaskan bahan ajar sebagai segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar yang baik memiliki beberapa karakteristik. Widodo dan Jasmadi (2008) menjelaskan beberapa karakteristik bahan ajar, yaitu: 1) *self instructional*, 2) *self contained*, 3) *stand alone*, 4) *adaptive*, dan 5) *user friendly*. Secara umum bahan ajar terdiri atas pengetahuan, kemampuan, ataupun sikap yang harus dipelajari oleh siswa dengan tujuan mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Bahan ajar menjadi salah satu sumber informasi yang penting bagi guru dan siswa di sekolah karena dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran seharusnya

sudah di sesuaikan dengan kondisi lingkungannya dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Kearifan lokal merupakan sebuah sarana dalam mengolah kebudayaan dan membentengi diri dari kebudayaan luar yang memiliki dampak negatif. Karakteristik peserta didik di setiap daerah di Indonesia berbeda satu dengan lainnya, maka dari itu perlu dilakukan identifikasi kearifan lokal masing-masing daerah untuk dimasukkan ke dalam sumber belajar siswa agar dapat mencapai pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan filosofi Kurikulum IB yang menekankan *interkultural understanding*, *global engagement*, dan *respect for local contexts*. Dengan mengangkat unsur kearifan lokal dalam bahan ajar, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya tempat mereka belajar, sekaligus memperluas perspektif global mereka. Pendekatan ini juga mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang otentik, reflektif, dan berpusat pada siswa.

4. Kehadiran Peneliti

Dalam pengembangan bahasan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) khususnya pada level 5 B1 di Bandung Independent School, peran peneliti merupakan faktor penting untuk memastikan bahwa materi yang telah dikembangkan tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar dengan kearifan lokal yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan menggunakan pendekatan 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) untuk mengembangkan bahan ajar yang sistematis dan terstruktur. Berikut peran peneliti dalam kehadiran peneliti:

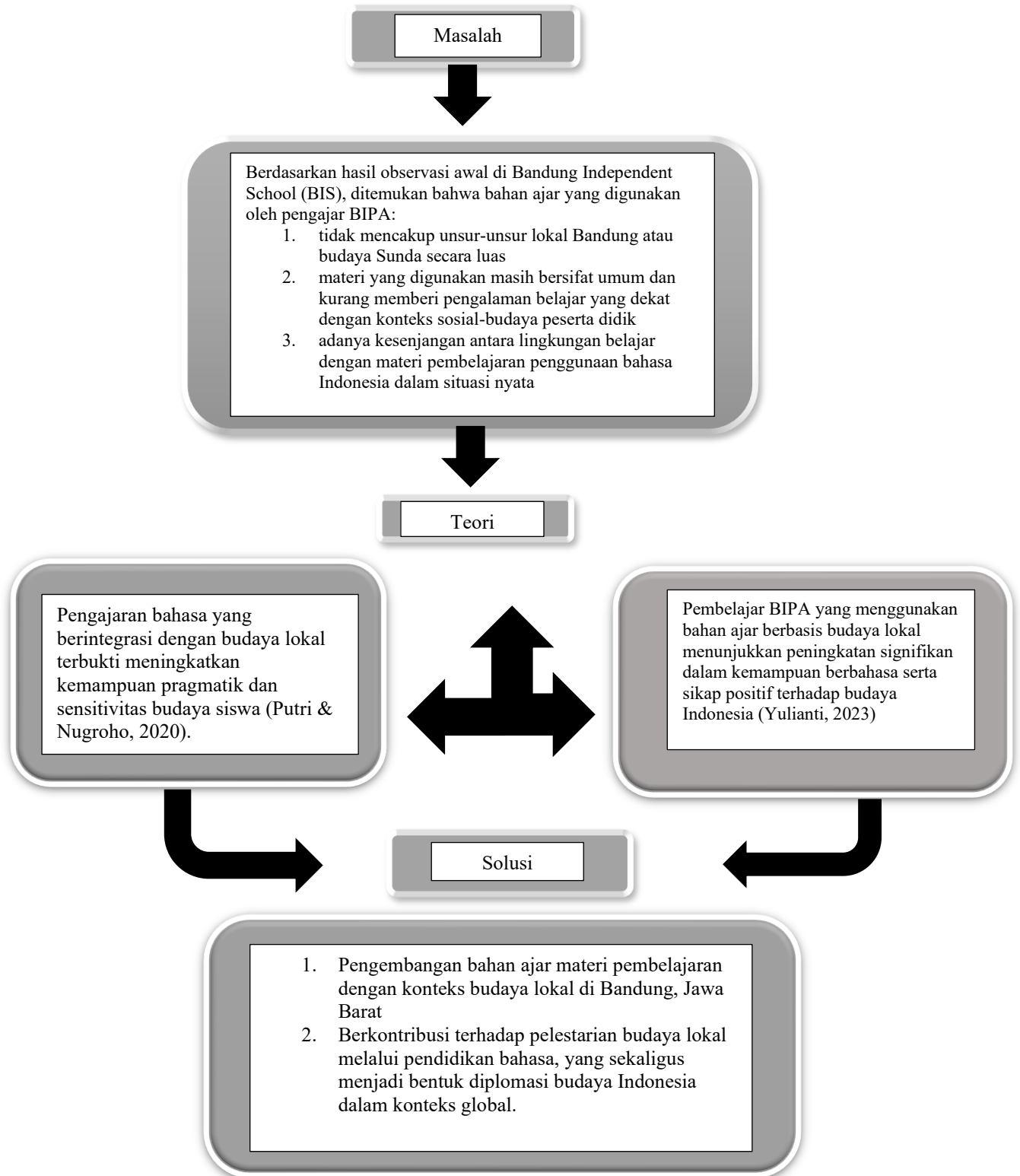
1. Pendefinisian (*define*): peneliti melakukan indentifikasi kebutuhan siswa BIPA dan mendapatkan kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber materi pembelajaran.
2. Perancangan (*design*): bahan ajar awal yang dirancang dengan mengintegrasikan ragam nilai budaya, tradisi, serta bahasa yang hidup di lingkungan wilayah Jawa Barat, guna memberikan konteks nyata kepada para pemelajar.
3. Pengembangan (*develop*): dilaksanakan dengan membuat prototipe bahan

ajar yang kemudian diuji coba di kelas BIPA level 5 B1. Pada tahapan ini peneliti juga mengumpulkan data valid berupa hasil observasi, wawancara, dan penilaian performa siswa sebagai bentuk triangulasi guna menguatkan reliabilitas dan validitas data yang diperoleh.

4. Diseminasi (*Disseminate*): tahap ini merupakan proses penyebarluasan dan penerapan bahan ajar yang telah dikembangkan kepada pengguna yang lebih luas, baik dalam lingkup lembaga tempat penelitian dilakukan maupun institusi pengajar BIPA lainnya.

Data yang terkumpul dianalisis dengan melibatkan ahli materi dan praktisi pengajaran BIPA sebagai validator guna memastikan kesesuaian materi dengan standar pembelajaran BIPA sesuai dengan standar pembelajaran BIPA dan relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat. Dengan demikian kehadiran peneliti tidak hanya sebatas sebagai perancang dan evaluator, tetapi juga sebagai mediator antara teori pembelajaran bahasa, kearifan budaya, dan praktik nyata di lapangan. Peneliti menggunakan masukan para ahli untuk merevisi dan menyempurnakan bahan ajar sehingga mencapai tahap penyebaran (*disseminate*) yang siap diimplementasikan secara luas di Bandung Independent School maupun institusi lainnya.

B. Kerangka Pemikiran



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

C. Penelitian Terdahulu

Tabel berikut menunjukkan hasil penelitian literatur tentang pengembangan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal untuk penutur asing

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka dalam Pengemangan Bahan Ajar BIPA

No	Judul Penelitian	Penelitian/Tahun
1.	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Terintegrasi Kearifan Lokal	Yunianti (2023)
2.	Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	Suyitno (2007)
3.	Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung	Lestari (2001)

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang memberikan fondasi teoretis dan praktis penting bagi penelitian ini. Salah satu penelitian yang sangat relevan adalah karya Yunianti (2023) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Terintegrasi Kearifan Lokal*. Penelitian ini memfokuskan diri pada pengembangan bahan ajar untuk level madya yang memuat konten kearifan lokal dengan pendekatan tematik kontekstual. Yunianti menekankan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar BIPA tidak hanya membantu pemelajar asing memahami bahasa Indonesia, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia secara otentik. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena mereka merasa lebih dekat dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka belajar. Hasil ini sejalan dan sangat mendukung arah penelitian ini, yang juga mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, tetapi dengan fokus pada level 5 B1 dan di lingkungan sekolah internasional dengan konteks kurikulum *International Baccalaureate (IB)*. Dengan demikian, penelitian Yunianti memberikan kontribusi dalam hal pendekatan desain bahan ajar dan pembuktian efektivitas integrasi kultural dalam pembelajaran BIPA.

Penelitian lain yang relevan adalah oleh Suyitno (2007) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar*. Meskipun dilakukan lebih awal, pendekatan analisis kebutuhan (needs analysis) dalam pengembangan bahan ajar yang diusulkan oleh Suyitno tetap relevan hingga saat ini, sebagaimana ditegaskan ulang oleh Suryanto dan Yanti (2021) bahwa pengembangan bahan ajar modern harus berbasis pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Suyitno menekankan pentingnya menyesuaikan bahan ajar dengan profil pelajar BIPA, termasuk latar belakang budaya, motivasi belajar, dan konteks tempat belajar mereka. Hal ini berkontribusi langsung pada penelitian ini, terutama dalam proses analisis kebutuhan peserta didik BIPA level B1 di Bandung Independent School, yang berasal dari berbagai negara dan memiliki ekspektasi serta preferensi belajar yang berbeda dari pelajar di lembaga non-internasional.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2001) mengenai *Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung* turut memperkuat pentingnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada penutur asing, tetapi juga sebagai strategi memperkuat diplomasi budaya. Meskipun usianya lebih dari dua dekade, substansi penelitian ini kembali relevan dengan konteks globalisasi dan kebutuhan pelestarian budaya lokal. Dalam pengembangannya, Lestari memaparkan bagaimana muatan lokal seperti cerita rakyat, tradisi daerah, dan ekspresi budaya dapat dikemas menjadi materi ajar yang komunikatif dan interaktif. Penelitian ini memberi kontribusi besar dalam pemilihan konten lokal yang akan digunakan dalam bahan ajar BIPA di penelitian ini, khususnya dalam konteks budaya Sunda dan kearifan lokal Bandung yang akan dimasukkan dalam materi ajar.

Ketiga penelitian tersebut, meskipun memiliki fokus dan konteks yang berbeda, memberikan kontribusi signifikan terhadap arah dan pelaksanaan penelitian ini. Yuniarti (2023) memberikan pijakan kontemporer dalam merancang bahan ajar berbasis budaya lokal dengan pendekatan integratif, Suyitno (2007) menekankan pentingnya landasan kebutuhan peserta didik dalam penyusunan materi, dan Lestari (2001) menawarkan inspirasi dalam pemilihan konten budaya lokal yang otentik dan relevan. Penelitian ini akan memperluas cakupan dari

penelitian-penelitian sebelumnya dengan menempatkan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan internasional, yaitu pada siswa level B1 di Bandung Independent School yang menerapkan kurikulum IB. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memperkaya literatur dan praktik pengembangan bahan ajar BIPA berbasis lokal dalam konteks global dan multikultural.